

**BUDAYA PARTISIPATIF DALAM KONTEN AKUN INSTAGRAM
@PASOEPATIPATROL: STRATEGI PELESTARIAN DAN
PENGENALAN MUSIK PATROL**

Ahmad Syuhadi Gunawan Sya
Program Studi Ilmu Komunikasi,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
ahmad.syuhadi54@gmail.com

Edy Sudaryanto
Program Studi Ilmu Komunikasi,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Hajidah Fildzahun Nadhilah Kusnadi
Program Studi Ilmu Komunikasi,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ABSTRAK

Musik patrol merupakan kesenian tradisional perkusi khas Jawa Timur yang menghadapi tantangan marginalisasi akibat globalisasi dan dominasi budaya digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana budaya partisipatif terbentuk dan terwujud dalam Komunitas Pasoepati Patrol melalui akun Instagram @pasoepatipatrol sebagai upaya pelestarian dan pengenalan musik patrol di era digital. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi-terstruktur bersama ketua komunitas, observasi non-partisipan, dan dokumentasi digital terhadap 14 konten sampel periode Juli–Desember 2025. Landasan teori yang digunakan adalah Teori Budaya Partisipatif Henry Jenkins dan Teori Masyarakat Jaringan Manuel Castells. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat karakteristik budaya partisipatif Jenkins yaitu afiliasi, ekspresi, kolaborasi, dan sirkulasi terwujud secara nyata dalam konten @pasoepatipatrol. Afiliasi terbangun melalui narasi identitas kolektif yang inklusif; ekspresi melalui konten kreatif yang memanfaatkan momen hari nasional; kolaborasi melalui tiga pola yaitu edukatif antargenerasi, horizontal antarkomunitas, dan vertikal lintas institusi; serta sirkulasi melalui hashtag strategis dan distribusi lintas platform. Dalam perspektif Castells, akun ini berhasil menjalankan mass self-communication secara mandiri dan membuktikan prinsip space of flows melampaui batas geografis Sidoarjo.

Kata Kunci: *Budaya Partisipatif; Musik Patrol; Instagram; Pelestarian Budaya; Masyarakat Jaringan*

ABSTRACT

Patrol music is a traditional percussion art form native to East Java that faces the challenge of marginalization due to globalization and the dominance of digital culture. This study aims to analyze how participatory culture is formed and manifested in the Pasoepati Patrol Community through the Instagram account

@pasoepatipatrol as an effort to preserve and introduce patrol music in the digital era. The study employs a descriptive qualitative approach using semi-structured interviews with the community leader, non-participant observation, and digital documentation of 14 content samples from July to December 2025. The theoretical framework draws on Henry Jenkins' Participatory Culture Theory and Manuel Castells' Network Society Theory. The findings reveal that all four characteristics of Jenkins' participatory culture—affiliation, expression, collaboration, and circulation—are concretely realized in @pasoepatipatrol's content. Affiliation is built through inclusive collective identity narratives; expression through creative content utilizing national holiday moments; collaboration through three patterns: intergenerational educational, horizontal inter-community, and vertical cross-institutional; and circulation through strategic hashtags and cross-platform distribution. From Castells' perspective, the account successfully performs mass self-communication autonomously and demonstrates the space of flows principle beyond the geographical boundaries of Sidoarjo.

Keywords: *Participatory Culture; Patrol Music; Instagram; Cultural Preservation; Network Society*

A. PENDAHULUAN

Musik patrol merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat Jawa Timur. Dalam praktiknya, musik patrol dimainkan secara berkelompok menggunakan alat-alat musik perkusi sederhana seperti kentongan dan bambu yang mencerminkan nilai gotong royong dan solidaritas (El Haqi & Moh. Nawalul Fawaid, 2025). Secara historis, kesenian ini berfungsi sebagai media komunikasi tradisional untuk membangunkan masyarakat pada waktu sahur di bulan Ramadan. Dengan demikian, musik patrol tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menyimpan identitas budaya dan nilai kultural yang kuat dalam kehidupan masyarakat lokal.

Namun perkembangan zaman yang ditandai dengan arus globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola konsumsi budaya. Masuknya budaya populer global serta dominasi media digital menyebabkan kesenian tradisional semakin jarang mendapat perhatian dari generasi muda (Rayhan et al., 2025). Kondisi ini berimplikasi pada menurunnya minat dan partisipasi masyarakat terhadap kesenian tradisional, termasuk musik patrol. Apabila tidak diimbangi upaya adaptif, kesenian tradisional berpotensi mengalami marginalisasi bahkan kehilangan eksistensinya di tengah masyarakat modern.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang baru dalam upaya pelestarian budaya. Media sosial menjadi ruang komunikasi yang memungkinkan penyebaran konten budaya secara luas, cepat, dan interaktif. Instagram sebagai platform berbasis visual memiliki karakteristik yang mendukung penyampaian pesan budaya melalui foto, video, reels, serta fitur interaksi seperti komentar dan tanda suka. Berdasarkan laporan (Kemp, 2025), jumlah pengguna Instagram di Indonesia mencapai lebih dari 100 juta pengguna aktif yang sebagian besar didominasi generasi muda, menunjukkan bahwa Instagram memiliki potensi

besar sebagai media strategis untuk mengenalkan dan melestarikan kesenian tradisional.

Salah satu fenomena konkret yang mencerminkan upaya pelestarian musik patrol melalui media digital adalah akun Instagram @pasoepatipatrol. Akun ini hadir sejak 2017 dan secara konsisten menampilkan konten musik patrol mulai dari dokumentasi pertunjukan, aktivitas komunitas, hingga konten edukatif tentang sejarah dan nilai budaya musik patrol. Keberadaan akun ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan adanya upaya adaptasi kesenian tradisional ke dalam ruang digital sebagai bentuk inovasi pelestarian berbasis partisipasi komunitas dan jaringan sosial digital.

Fenomena ini dapat dimaknai menggunakan dua kerangka konseptual yang relevan. Pertama, konsep budaya partisipatif (participatory culture) Henry Jenkins yang menekankan bahwa dalam era digital, audiens tidak lagi menjadi konsumen pasif, tetapi berperan aktif sebagai kontributor dan kreator konten. Jenkins mengidentifikasi empat karakteristik utama budaya partisipatif yaitu afiliasi (affiliations), ekspresi (expressions), kolaborasi (collaborative problem-solving), dan sirkulasi (circulations) (Jenkins et al., 2009). Kedua, dalam perspektif network society Manuel Castells, konten budaya tidak lagi terbatas oleh ruang geografis melainkan dapat mengalir secara bebas melalui jaringan digital global melalui prinsip space of flows. Melalui konsep mass self-communication, komunitas budaya lokal mampu memproduksi dan mendistribusikan representasi budaya mereka sendiri secara mandiri kepada audiens yang jauh lebih luas (Castells, 2009, 2010).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pemanfaatan media sosial dalam pelestarian budaya. (Hakim et al., 2024) membuktikan bahwa Instagram membantu proses pembelajaran dan penyebaran musik Gamad di kalangan mahasiswa. (Diego et al., 2024) menunjukkan bahwa media sosial terbukti meningkatkan eksposur kesenian Minangkabau melalui strategi visual dan narasi budaya (Iriansyah et al., 2022) mengidentifikasi 85 aktivitas partisipasi komunitas keagamaan di kolom komentar Instagram yang mencerminkan empat dimensi budaya partisipatif Jenkins. (Salsafila et al., 2026) membuktikan bahwa unggahan digital memicu terbentuknya ruang publik virtual yang partisipatif. Meski demikian, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana budaya partisipatif terbentuk dalam komunitas seni tradisional musik patrol melalui Instagram menggunakan kerangka Jenkins dan Castells secara terpadu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana budaya partisipatif terbentuk dan terwujud dalam Komunitas Pasoepati Patrol melalui akun Instagram @pasoepatipatrol sebagai upaya pelestarian dan pengenalan musik patrol di era digital.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada pemahaman dan penafsiran makna yang terkandung dalam konten media sosial Instagram @pasoepatipatrol. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk memberikan gambaran sistematis mengenai objek penelitian (Sugiyono, 2020). Subjek

penelitian adalah Muhammad Nur Salam selaku Ketua Komunitas Pasoepati Patrol sebagai informan kunci. Objek penelitian adalah budaya partisipatif yang terwujud dalam konten Instagram @pasoepatipatrol periode Juli–Desember 2025 yang mencakup 14 konten sampel. Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur bersama ketua komunitas yang dilaksanakan pada 26 Mei 2026 di Desa Sadang, Kecamatan Taman, Sidoarjo. Data sekunder diperoleh dari observasi non-partisipan terhadap konten Instagram dan dokumentasi digital. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah Muhammad Nur Salam, Ketua Komunitas Pasoepati Patrol yang berbasis di Desa Sadang, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo. Akun Instagram @pasoepatipatrol mulai dibuat pada tahun 2017 dengan tujuan utama sebagai sarana promosi dan pengenalan komunitas kepada masyarakat luas. Pengelolaan akun dijalankan oleh tim terbatas yang terdiri atas informan bersama admin media komunitas untuk menjaga konsistensi narasi dan identitas. Selain Instagram, komunitas juga memiliki kehadiran di platform TikTok dan YouTube, dengan Instagram sebagai platform utama dalam strategi komunikasi digital komunitas.

Afiliasi dalam Konten @pasoepatipatrol

Afiliasi merujuk pada keanggotaan formal maupun informal dalam komunitas yang terbentuk di sekitar berbagai bentuk media (Jenkins et al., 2009). Berdasarkan wawancara, informan menjelaskan bahwa Instagram berperan penting dalam menunjukkan eksistensi komunitas sekaligus menjaga keterhubungan dengan anggota maupun masyarakat luas: *"Media sosial, khususnya Instagram, sangat bermanfaat untuk menunjukkan eksistensi kami di dunia musik patrol. Kami menampilkan kegiatan dan pencapaian komunitas agar anggota dan masyarakat luas bisa terus mengikuti perkembangan kami"* (Muhammad Nur Salam, wawancara 26 Mei 2026).

Afiliasi dalam Komunitas Pasoepati Patrol dikelola secara aktif melalui tiga lapisan yang saling menopang: lapisan strategis berupa konsistensi unggahan dan pengemasan visual dengan thumbnail menarik; lapisan struktural berupa pembatasan pengelolaan akun pada tiga orang untuk menjaga orisinalitas identitas komunitas; serta lapisan emosional berupa narasi kekeluargaan yang terbukti mampu menjangkau audiens di luar komunitas inti. Temuan dari observasi konten Free Night Practice Recap (21 November 2025) memperlihatkan penggunaan diksi "satu keluarga" dalam caption sebagai penanda identitas komunal yang inklusif. Respons audiens eksternal seperti komentar pengguna @az_zekaaa yang menuliskan *"Enak ya punya tim patrol kyak gini"* membuktikan bahwa narasi kebersamaan yang dibangun tidak hanya dirasakan secara internal, tetapi juga mampu membangkitkan rasa keterikatan pada audiens di luar komunitas. Hal ini memperdalam konsep Jenkins (2009) tentang afiliasi sebagai proses membangun dan mempertahankan identitas komunal yang demokratis dan inklusif.

Ekspresi dalam Konten @pasoepatipatrol

Ekspresi merujuk pada produksi kreatif individu maupun kelompok dalam berbagai format baru seperti video, foto, dan konten digital lainnya (Jenkins et al., 2009). Informan menjelaskan adanya misi budaya yang disengaja dalam proses produksi konten: *"Kami berupaya membangun rasa toleransi dan kecintaan terhadap seni di kalangan generasi muda, yang saat ini memang minim pemahaman tentang seni dan budaya daerahnya masing-masing"* (Muhammad Nur Salam, wawancara 26 Mei 2026).

Observasi terhadap konten Instagram @pasoepatipatrol memperlihatkan ekspresi berlapis dan multidimensi yang beroperasi pada tiga lapis tujuan yang berbeda namun saling melengkapi. Pertama, lapis spiritual-kultural pada konten Hari Santri Nasional (22 Oktober 2025) yang menjembatani tradisi pesantren dengan kesenian patrol melalui narasi *"Santri bukan hanya penuntut ilmu, tapi juga penjaga budaya dan pembawa harmoni bagi negeri"*. Strategi ini memperluas basis audiens karena menyasar komunitas keagamaan yang mungkin belum terpapar pada musik patrol. Kedua, lapis legitimasi budaya pada konten Hari Wayang Nasional (7 November 2025) yang menyandingkan musik patrol dengan wayang sebagai warisan budaya Nusantara yang diakui UNESCO—sebuah strategi legitimasi implisit yang menempatkan musik patrol setara dengan kesenian yang telah mendapat pengakuan global. Ketiga, lapis personal-autentik melalui dokumentasi proses latihan pada konten Free Night Practice Recap (12 November 2025) yang membuka dimensi kemanusiaan komunitas kepada audiens. Strategi pemanfaatan momen hari nasional secara konsisten mengintegrasikan identitas lokal ke dalam narasi budaya nasional yang lebih luas, membuktikan bahwa ekspresi budaya tradisional dalam ruang digital bersifat adaptif, interpretatif, dan mampu merespons dinamika konteks sosial-budaya aktual sejalan dengan gagasan Jenkins et al. (2013) mengenai rendahnya hambatan berekspresi artistik dalam ekosistem media digital.

Kolaborasi dalam Konten @pasoepatipatrol

Kolaborasi sebagai karakteristik budaya partisipatif merujuk pada keterlibatan komunitas dalam proses penciptaan bersama yang melibatkan pihak-pihak di luar komunitas inti. Jenkins (2009) menjelaskan bahwa kolaborasi dalam ekosistem budaya partisipatif tidak bersifat hierarkis, melainkan terbentuk secara organik berdasarkan kesamaan nilai dan tujuan bersama.

Temuan penelitian ini mengidentifikasi kesenjangan menarik antara persepsi reflektif informan dan praktik kolaboratif yang sesungguhnya berlangsung. Ketika ditanya secara langsung, informan menyatakan belum pernah berkolaborasi secara digital. Namun hasil observasi konten mengungkap bahwa kolaborasi fisik telah terjadi secara organik dalam tiga dimensi. Pertama, kolaborasi edukatif antargenerasi melalui keterlibatan komunitas dalam pelatihan musik patrol bagi siswa SMAS Wachid Hasyim 2 (1 Juli 2025) yang menempatkan komunitas sebagai pengajar tidak formal yang mentransmisikan keterampilan patrol kepada generasi pelajar. Kedua, kolaborasi horizontal antarkomunitas melalui penampilan di acara Ruwah Desa Balas Klumprik atas undangan komunitas di Kecamatan Wiyung, Surabaya (25 November 2025), yang menunjukkan bahwa reputasi Pasoepati Patrol telah menyebar melampaui batas wilayah Sidoarjo melalui jalur informal berbasis kepercayaan. Ketiga, kolaborasi vertikal lintas institusi budaya formal melalui

kehadiran dalam festival JAFEST 2025 di Museum Mpu Tantular (16 Desember 2025) dan kerja sama dengan Delta Art Institute serta PC IPNU-IPPNU Sidoarjo (23 Desember 2025). Kesenjangan persepsi ini justru menjadi temuan berharga yang menunjukkan bahwa praktik budaya partisipatif dapat berlangsung secara implisit dan tidak selalu disadari sepenuhnya oleh pelakunya, sebagaimana ditegaskan Jenkins (2009) bahwa kolaborasi dalam budaya partisipatif seringkali terbentuk secara organik tanpa perlu terencana secara formal.

Sirkulasi dalam Konten @pasoepatipatrol

Sirkulasi merujuk pada kemampuan komunitas dalam membentuk aliran media melalui pembagian dan penyebaran konten secara strategis. (Jenkins et al., 2014) menekankan konsep *spreadable media*, yaitu konten yang dirancang untuk mudah disebarluaskan oleh audiens dalam jaringan sosial mereka.

Informan menjelaskan tiga mekanisme sirkulasi yang diterapkan komunitas. Pertama, mekanisme teknis berupa pemilihan hashtag yang bersifat kontekstual dan adaptif: *"Hashtag dipilih sesuai acara yang sedang berlangsung. Misalnya acara pelantikan ketua baru, kami gunakan hashtag 'pelantikan ketua baru'"* (Muhammad Nur Salam, wawancara 26 Mei 2026). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *spreadable media* yang menekankan pentingnya relevansi konten terhadap konteks tertentu. Kedua, mekanisme sosial berupa mobilisasi jaringan anggota komunitas yang secara aktif didorong merepost konten dan mendistribusikannya melalui grup WhatsApp. Ketiga, mekanisme lintas platform berupa distribusi silang antara Instagram, TikTok, dan YouTube secara terpadu. Observasi konten mempertegas temuan ini: konten Reels Karnaval (2 Juli 2025) secara konsisten menggunakan hashtag seperti #pasoepatipatrol, #musikpatrol, dan #musiktradisional, serta memperoleh interaksi dari akun @patrolindonesia, sebuah akun komunitas patrol tingkat nasional. Dampak sirkulasi yang paling signifikan terungkap dari pengalaman informan mendapat undangan tampil di Rakernas Partai PAN yang berasal sepenuhnya dari konten Reels Instagram yang diproduksi secara mandiri, membuktikan bahwa konten yang berhasil bersirkulasi dalam jaringan digital mampu menghasilkan konversi nyata dari penonton digital menjadi audiens atau klien sesungguhnya.

Mass Self-Communication dalam Perspektif Castells

Castells (2009) mendefinisikan *mass self-communication* sebagai bentuk komunikasi baru yang memungkinkan individu atau komunitas untuk memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi pesan secara mandiri dengan jangkauan yang berpotensi masif. Informan menjelaskan alasan strategis pemilihan Instagram sebagai platform utama: *"Karena pengguna Instagram itu real, bukan akun-akun palsu. Pengguna Instagram rata-rata adalah orang-orang yang menggunakan media digital secara baik dan aktif"* (Muhammad Nur Salam, wawancara 26 Mei 2026). Pertimbangan kualitas audiens ini melampaui sekadar mengejar jumlah pengikut semata, mencerminkan pemahaman bahwa efektivitas *mass self-communication* tidak hanya ditentukan oleh luasnya pesan tersebar, tetapi juga oleh kualitas keterlibatan audiens yang relevan. Komunitas Pasoepati Patrol terbukti mampu menjalankan fungsi *mass self-communication* secara otonom dan berdampak: interaksi dari akun @patrolindonesia serta undangan tampil dari Rakernas Partai PAN merupakan bukti empiris bahwa komunitas seni tradisional

berskala kampung mampu menjangkau dan mendapat pengakuan dari institusi berskala nasional semata-mata melalui konten yang diproduksi dan didistribusikan secara mandiri.

Space of Flows dalam Perspektif Castells

Castells (2010) menjelaskan bahwa dalam masyarakat jaringan, ruang tidak lagi semata-mata dipahami sebagai lokasi fisik, melainkan sebagai aliran informasi yang menghubungkan berbagai titik dalam jaringan digital tanpa terikat batas geografis. Informan menjelaskan strategi untuk menjangkau audiens yang lebih luas: *"Untuk jangkauan nasional, kami menggunakan hashtag-hashtag umum seperti 'patrol Indonesia', 'musik hits', 'musik pop', dan 'musik tradisional Indonesia'. Harapannya konten kami bisa ditemukan oleh pengguna di luar daerah, bahkan dari luar negeri"* (Muhammad Nur Salam, wawancara 26 Mei 2026). Strategi penggunaan hashtag lintas kategori menunjukkan pemahaman informan mengenai cara kerja ruang aliran (space of flows) dalam ranah digital, bahwa konten perlu dititipkan pada kategori pencarian yang lebih luas agar berpeluang ditemukan oleh audiens yang sebelumnya tidak memiliki ketertarikan spesifik terhadap musik tradisional.

Meskipun informan mengakui jangkauan aktual saat ini masih terbatas pada wilayah Jawa Timur, observasi konten Oktober Recap (31 Oktober 2025) yang mendokumentasikan penampilan di Mojokerto, Sidoarjo, dan Surabaya, serta distribusi konten yang sama ke Instagram dan YouTube membuktikan bahwa aliran informasi budaya dari komunitas lokal Sidoarjo telah bergerak melampaui batas geografis asalnya. Dua dimensi aliran ini berjalan simultan: aliran fisik berupa mobilitas penampilan lintas wilayah, dan aliran digital berupa distribusi jejak dokumentasi ke berbagai platform. Hal ini menegaskan prinsip space of flows Castells bahwa ruang digital membuka kemungkinan aliran konten tanpa batas geografis bagi komunitas yang memanfaatkannya secara strategis.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa budaya partisipatif sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Jenkins (2009) terbentuk secara nyata, menyeluruh, dan konsisten dalam Komunitas Pasoepati Patrol. Keempat karakteristik budaya partisipatif Jenkins terwujud secara jelas: (1) Afiliasi terbentuk melalui tiga lapisan yang saling menopang yaitu strategi konten yang konsisten, pembatasan pengelolaan akun untuk menjaga identitas, dan narasi kekeluargaan yang mampu menjangkau audiens eksternal; (2) Ekspresi beroperasi pada tiga lapis tujuan yaitu spiritual-kultural, legitimasi budaya, dan personal-autentik yang membuktikan adaptivitas ekspresi budaya tradisional dalam ruang digital; (3) Kolaborasi terjadi secara organik dalam tiga dimensi (edukatif antargenerasi, horizontal antarkomunitas, vertikal lintas institusi) meskipun tidak selalu disadari oleh pengelola sebagai bentuk kolaborasi formal; (4) Sirkulasi terbangun melalui kombinasi mekanisme teknis, sosial, dan lintas platform yang terbukti menghasilkan dampak nyata berupa undangan tampil dari pihak-pihak di luar komunitas. Dalam perspektif Castells, akun @pasoepatipatrol berhasil menjalankan fungsi mass self-communication secara otonom dan membuktikan prinsip space of

flows melampaui batas geografis Sidoarjo. Penelitian ini membuktikan bahwa komunitas seni tradisional berskala lokal mampu memanfaatkan platform digital secara strategis, mandiri, dan berdampak luas sebagai model ekosistem komunikasi budaya yang aktif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Saran

Bagi pengelola akun @pasoepatipatrol, disarankan untuk mulai merancang kolaborasi konten secara digital dengan komunitas patrol lain mengingat keterbukaan terhadap kolaborasi telah dinyatakan oleh informan. Bagi pelaku budaya dan komunitas seni tradisional lainnya di Indonesia, model yang diterapkan Pasoepati Patrol meliputi konsistensi unggah, pemanfaatan momen hari nasional, strategi hashtag terstruktur, dan distribusi lintas platform dapat dijadikan referensi praktis dalam membangun kehadiran digital yang efektif. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk menambahkan perspektif anggota komunitas lain dan audiens aktif, memperluas rentang waktu observasi, serta melakukan penelitian komparatif dengan komunitas musik tradisional lain di Indonesia guna memetakan pola pelestarian budaya berbasis digital di tingkat nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Castells, M. (2009). *Communication power* (1st ed.). Oxford University Press.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design* (4th ed.). SAGE Publications.
- Diego, L., Sarmiati, V., Yulia, V., & Muwaffaq, F. (2024). Leveraging social media for cultural preservation: Promoting traditional Minangkabau arts in the digital era. *Jurnal ISO*, 4(1), 1–13.
- El Haqi, & Moh. Nawalul Fawaid. (2025). Musik patrol sebagai kesenian tradisional Jawa Timur. *Jurnal Kebudayaan Lokal*.
- Giaccardi, E. (Ed.). (2012). *Heritage and social media: Understanding heritage in a participatory culture*. Routledge.
- Hakim, U., Dilfa, A. H., Trinanda, R., & Hidayat, H. A. (2024). Integrasi platform media sosial Instagram dalam pertunjukan dan pembelajaran musik Gamad di Sendratasik FBS UNP. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 25(2), 338–356.
- Iriansyah, A., Gafallo, M. F. Y., & Adiansyah. (2022). Budaya partisipasi dan resistensi komunitas keagamaan di media sosial. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 26(1), 17–30.
- Jenkins, H., Purushotma, R., Weigel, M., Clinton, K., & Robison, A. J. (2009). *Confronting the challenges of participatory culture: Media education for the 21st century*. MIT Press.
- Jenkins, H., Ford, S., & Green, J. (2013). *Spreadable media*. New York University Press.
- Kalay, Y. E., & Kvan, T. (2008). *New heritage*. Routledge.
- Kemp, S. (2025). *Digital 2025: Indonesia*. DataReportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2025-indonesia>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis*. SAGE Publications.
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial*. Simbiosis Rekatama Media.

- Rayhan, M., Jati, D. K., Zaky, F. N., Albian, M. R., & Purwanto, E. (2025). Globalisasi budaya dan media digital. *Jurnal Komunikasi Digital*, 3, 1–14.
- Salsafila, N. D., Palupi, M. F. T., & Sadono, T. P. (2026). Digital activity of participatory culture (a virtual ethnographic study of criticism toward the government among followers of the Jeromepolin Instagram account). *Jurnal Representamen*, 12(1), 131–142. <https://doi.org/10.30996/representamen.v12i01.133010>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi penelitian*. Alfabeta.
- Warda, B. (2023). Peranan eksistensi grup musik patrol "Putro Nanggal" dalam perkembangan pembangunan kampung Rungkut Menanggal. *Repertoar: Jurnal Seni Pertunjukan*, 3(2).